

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat (1) dimana setiap warga berhak mendapat pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan anak-anak bangsa mampu memainkan peranan penting di berbagai situasi kehidupannya. Lembaga pendidikan yang berfungsi merealisasikan tujuan pendidikan ini yaitu sekolah. Sekolah memiliki peranan penting dalam mengembangkan pola pikir siswa karena disekolah mereka dapat belajar bermacam- macam ilmu pengetahuan (Sulyani, 2022: 1). Kemudian sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik yang akhirnya akan memberikan kesejahteraan itu sendiri terhadap siswa dan tentunya akan membuat siswa lebih terlibat dalam pelajaran disekolah (Dalyono, 2007).

Sekolah memiliki peranan penting terhadap perkembangan siswa, karena dalam lingkungan sekolah terjadi interaksi secara langsung antara individu (Peserta didik) dengan individu lain, seperti guru (*stakeholder*) dan teman sebaya. Lingkungan sekolah yang baik (positif) diharapkan mampu meningkatkan ketertarikan dan motivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran dengan semestinya. (Dharmayana, 2012:2) menegaskan dalam mencapai hasil belajar yang optimal peran kemahiran dalam dimensi kognitif dan dimensi emosi individu dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar disekolah sangatlah penting. Ketertarikan dan motivasi yang rendah dapat mengakibatkan siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran.

Student Engagement secara aktif di sekolah sangatlah penting. karena dengan adanya keterlibatan siswa secara aktif disekolah diharapkan proses pembelajaran disekolah akan berlangsung secara efektif dan optimal. Keterlibatan siswa (*Student Engagement*) merupakan kemampuan siswa dalam melibatkan diri saat proses belajar berlangsung baik secara kognitif, emosional dan perilaku (Skinner, 2012). *Student Engagement* adalah kunci yang dapat membuat siswa tetap terhubung dengan kelas dan proses pembelajaran (Zariayufa, 2021).

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran memiliki banyak dampak positif, baik bagi siswa, guru maupun sekolah. Pada umumnya, siswa yang memiliki *Student Engagement* memiliki kondisi yang positif, antusias, penuh energi, totalitas dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai siswa serta memiliki rasa yang tinggi untuk menjalankan aturan-aturan yang ada di sekolah (Schaufeli et al., dalam Rahmadhani, 2022: 3).

Keterlibatan secara aktif (*engaged*) cenderung ditandai dengan diciptakannya suasana belajar yang selaras dan seimbang dalam proses belajar dan pembelajaran, keterlibatan siswa dalam mengajukan tugas, memberikan pertanyaan pada guru, menjawab pertanyaan guru, dan memecahkan masalah yang timbul selama berlangsungnya proses belajar mengajar tersebut (Sulyani, 2022: 3). Keterlibatan siswa (*Student Engagement*) menurut Fredricks et.al (Widianingsih & Kusdiyanti, 2018:3) bersifat multidimensional terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif, perilaku dan emosi. (Fredricks, 2014) memandang komponen perilaku, emosional dan kognitif memberikan karakteristik tentang bagaimana siswa bertindak, merasakan dan berfikir. Keterlibatan siswa (*Student Engagement*) ditandai dengan adanya keterlibatan secara positif dalam bentuk keyakinan, emosi serta perilaku mereka terhadap guru, kelas, teman sebaya serta aktivitas akademik maupun non-akademik (Fredericks, 2014).

Meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengurangi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa. (Fredricks, 2004) dalam studi literturnya menjelaskan bahwa permasalahan seperti rendahnya prestasi siswa, meningkatnya level kebosanan siswa dan meningkatnya kasus drop out dari sekolah akibat dari tidak terlibatnya (*disengagement*) siswa di sekolah. Appleton, Christensen dan Furlong (2008) menjelaskan bahwa selain terdapat siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar, terdapat pula siswa-siswa yang tidak terlibat seperti bersikap apati, mengobrol dengan teman, tidak bersemangat, tidak fokus atau bahkan tidur saat proses belajar berlangsung. Appleton, Christensen dan Furlong (2008) menambahkan bahwa keterlibatan siswa di sekolah sangatlah penting, hal ini disebabkan banyaknya siswa merasa bosan, tidak termotivasi dan tidak terlibat, hal tersebut membuat mereka terlepas (tidak terlibat) dari aspek akademis dan

sosial di lingkungan kehidupan sekolah.

(Edet, 2015) di SMKN 2 Pontianak Utara, kepada siswa kelas XI Teknik Otomasi. Diperoleh hasil, masih terdapat peserta didik yang memiliki *disengagement*, seperti seringkali mengobrol, tidak fokus belajar serta tidur-tiduran saat guru menerangkan. (Onibala, 2015) di SMA Negeri 9 Manado, ditemukan para peserta didik secara diam-diam sering memakai gadget saat pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, penelitian yang dilaksanakan (Abidin, 2017) di SMAN 1 Bontonompo, kepada siswa kelas XI IPA 6, menunjukkan terdapat beberapa peserta didik yang berbicara, bermain, bahkan melamun saat pembelajaran berlangsung. Kemudian, penelitian yang dilaksanakan oleh (Rahma, 2015) di MAN 1 Rengat Barat terdapat beberapa peserta didik yang masih aktif bermain gadget ketika pembelajaran berlangsung.

Tahun 2016 UNICEF melaporkan masih sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan yang meliputi 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia sekolah menengah (SLTP) (<https://pendidikan.id/main/forum/diskusipendidikan/diskusi-pendidikan-aa/9492-tingginyaangka-putus-sekolah-di-indonesia>). Pada aspek prestasi, hasil survey program for International Student Assessment (PISA) terkait performa siswa dalam bidang sains, membaca dan matematika oleh Organization for Economic Co-Operartion and Development (OECD) pada tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat 62 pada bidang sains, 61 bidang membaca dan peringkat 63 pada kemampuan matematika dari 69 negara di dunia yang berpartisipasi dalam survey tersebut (http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_details/2_30/Overview-of-the-PISA-2015-results-that-have-justbeen-Released.html). Mutu pendidikan Indonesia menurut Human Development Index (HDI) berada pada posisis 102 dari 106 negara kemudian berdasarkan PERC (The Political Economic Risk Consultation) menempatkan sistem pendidikan Indonesia berada pada peringkat dua belas dari 12 negara yang disurvei (Restian, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa di Indonesia masih belum maksimal.

Hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti di SMKN Manonjaya menunjukkan terdapat perilaku pelepasan (*disengagement*) siswa untuk tidak terlibat dalam proses pembelajaran seperti perilaku membolos, tidak mengerjakan

tugas yang diberikan, tidak mendengarkan guru, melanggar peraturan sekolah, tidur di dalam kelas dan putus sekolah (*drop out*) yang masih relatif tinggi tiap tahunnya. Kondisi *disengagement* ternyata belum disadari sepenuhnya dan masih kurang diperhatikan oleh berbagai pihak seperti guru dan siswa sendiri sebagai orang yang bertanggung jawab. Sehingga jika rendahnya *Student Engagement* tidak segera ditangani dan ditingkatkan, maka akan berdampak buruk bagi kualitas kepribadian dan akademik siswa.

(Fredricks, 2014) menjelaskan siswa menjadi semakin tidak terlibat saat mereka melanjutkan ke sekolah menengah, Penelitian memperkirakan 40%-60% remaja menunjukkan tanda-tanda pelepasan (*disengagement*) misalnya, tidak terlibat dalam pembelajaran, apatis, tidak berusaha sangat keras, dan tidak memperhatikan guru. (Rahman & Rusli, 2018:3) rendahnya *Student Engagement* siswa disekolah dapat dilihat dari perilaku bolos, diskorsing, serta dikeluarkan secara paksa, kasus tersebut meningkat pada kelas XI. (Bender, 2012) yang menunjukkan hasil bahwa tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi karena kurangnya keterlibatan siswa. (Putri, 2019) menunjukkan terdapat hubungan antara keterlibatan siswa dengan kenakalan remaja, semakin tinggi keterlibatan siswa maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya jika semakin rendah keterlibatan siswa maka semakin tinggi kenakalan remaja. Sehingga keterlibatan siswa harus ditingkatkan karena keterlibatan merupakan faktor penting dari keberhasilan proses belajar dan akademik siswa di sekolah (Wang, 2010)

Berbagai macam intervensi telah dilakukan sebagai upaya meningkatkan *Student Engagement* diantaranya (Dewi, 2022) Pengembangan konseling kelompok dengan teknik token ekonomi untuk meningkatkan perilaku *Student Engagement*. (Kurniawati, 2019) Peran konseling kelompok dalam meningkatkan keterlibatan akademik siswa dengan *self efficacy* rendah. (Puspita, 2023) meningkatkan *academic Engagement* melalui bimbingan kelompok dengan teknik *mindfulness*. (Aspin, 2017) efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan *school Engagement* siswa kelas X SMA N 1 KONTUNAGA, (Fatimah, 2019) Peran *Growth Mindset* dan dukungan orang tua terhadap keterlibatan siswa selama pembelajaran daring.

Berdasarkan penelaahan terhadap beberapa intervensi yang sudah

dilakukan untuk meningkatkan *Student Engagement*, terdapat intervensi yang diyakini mampu meningkatkan *Student Engagement* yaitu dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan *growth mindset*. (Dweck, 2007) intervensi *Growth Mindset* juga dapat diajarkan melalui program sekolah. (Paunesku, 2015) Intervensi *Growth Mindset* terhadap siswa SMA di Amerika menunjukkan pengaruhnya terhadap perubahan belief siswa mengenai tugas-tugas akademik, sebagai suatu aktivitas yang berguna untuk sarana belajar serta berkembang. Siswa juga belajar bahwa otak manusia seperti otot yang tumbuh dan berkembang lebih kuat dengan terus berlatih. Pada siswa yang beresiko tinggi terkena drop out (siswa yang memiliki nilai IPK 2.0 ke bawah atau gagal dalam satu atau lebih mata pelajaran inti), intervensi *Growth Mindset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan nilai mereka (Paunesku, 2015). *Growth Mindset* dapat dipelajari untuk mengubah belief siswa, terutama pada siswa dengan performa yang kurang baik (Dweck, 2015). bahkan pada siswa yang berasal dari ekonomi rendah (Good, Aronson, & Inzlicht, 2003). Akan tetapi, hasil penelitian belum menunjukkan keterkaitannya dengan *Student Engagement*. Hal ini menjadi limitasi penelitian yaitu belum adanya tindak lanjut untuk membandingkan *Student Engagement* partisipan pada sebelum dan setelah intervensi. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini dilakukan secara tatap muka, semetara (Dweck, 2015) dilakukan secara daring. Artinya, baik tatap muka maupun daring, pelatihan ini bisa dilakukan.

Peran *Growth Mindset* sebagai faktor pemicu internal keterlibatan siswa telah dibuktikan pada beberapa penelitian sebelumnya dimana siswa dengan *Growth Mindset* terbukti menunjukkan ketertarikan dalam belajar (Schmidt dkk., 2016), mengeksplorasi materi yang telah dipelajari, mengatur jadwal dan suasana belajar (Cavanagh dkk., 2018), serta menghabiskan waktu lebih lama untuk berpikir dan membaca soal dengan seksama dibandingkan siswa dengan *fixed mindset* (Kizilcec & Goldfarb, 2019). Selain itu, kemungkinan seseorang untuk kembali mengikuti pembelajaran daring justru lebih banyak dimotivasi oleh faktor-faktor personal seperti persistensi, *growth mindset*, dan *grit* (McClendon dkk., 2017). (Tseng et al, 2020) menunjukkan bahwa *Growth Mindset* memiliki efek signifikan terhadap keterlibatan dalam pembelajaran selain faktor

kemampuan berpikir fleksibel dan efikasi diri pada mahasiswa yang baru pertama kali menjalani pembelajaran daring. *Growth Mindset* merupakan salah satu faktor internal yang membuat siswa termotivasi secara intrinsik untuk terlibat dalam pembelajaran. (Noviasari, 2022) *Growth Mindset* sangat penting bagi siswa sekolah terlebih untuk siswa SLTA Se drajat karena peserta didik akan melanjutkan ke jenjang yang lebih serius atau di mana lulusan SLTA Se drajat dapat langsung bekerja setelah lulus.

Siswa yang mengalami masalah dianggap berada dalam kondisi atau situasi yang tidak nyaman sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan tersebut dan upaya untuk memperbaiki masalah tersebut dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling (Panjaitan, 2019). Munculnya layanan bimbingan dan konseling dalam setting kehidupan merupakan respon terhadap pentingnya memfasilitasi perkembangan optimal konseli dan memfasilitasi yang di maksud dengan proses pemberian sarana yang berbeda melalui pemahaman diri dan lingkungan yang tepat, pengarahan yang benar dan pengembangan diri untuk berkembang, sesuai dengan potensi mereka (Anwar, 2019). bimbingan dan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada siswa (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik untuk mengetahui masalah yang dikonsultasikan sehingga mereka dapat melihat sendiri masalahnya, dan mampu melihat potensi yang ada pada diri dan mampu memecahkan masalahnya sendiri (Tanjung et al., 2021).

Pelayanan bimbingan dan konseling, didasarkan pada kajian filosofis yang diambil dari penelitian dan pengalaman praktis tentang sifat manusia, perkembangan manusia dan kehidupan dalam konteks budaya, sosial budaya, makna, tujuan, fungsi dan proses, pelaksanaan bimbingan. (Kurniati, 2018). Layanan bimbingan konseling membantu siswa mencapai tujuan perkembangannya dalam segala aspek, termasuk aspek pribadi, sosial, akademik dan aspek karir (Illahi, 2021). Tujuan pemberian bimbingan dan konseling ialah agar individu dapat merencanakan kehidupan di masa depan seperti penyelesaian studi, perkembangan karir, serta mengembangkan potensi yang dimiliki seoptimal mungkin, dan dapat mengatasi hambatan, kesulitan yang dihadapi dalam studi, lingkungan pendidikan, dan masyarakat (Syamsu & Nurihsan, 2014).

Strategi layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan lampiran permendikbud no 111 tahun 2014 tentang penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dan menengah mengatur strategi pelayanan dalam empat komponen, yaitu 1) layanan dasar 2) peminatan dan perencanaan individu, 3) layanan responsive 4) dukungan system.

Kelompok merupakan suatu sistem interaksi yang berpotensi menyediakan atau memenuhi sesuatu tentang kebutuhan individu untuk merasa memiliki dan diterima; pertukaran pengalaman; dan kesempatan bekerjasama melalui umpan balik diantara anggota kelompoknya. Pengertian tersebut menunjukkan ciri umum yang semestinya dimiliki sebuah kelompok yaitu adanya interaksi dan saling mempengaruhi satu sama lain antar anggotanya. Terdapat berbagai metode yang hendak memfasilitasi individu agar menyatu menjadi sebuah kelompok yang dapat saling berinteraksi serta bekerjasama satu sama lain yaitu dengan layanan bimbingan kelompok (Gysbers & Henderson, 2012; Rusmana, 2019)

Bimbingan kelompok di sekolah merupakan bagian layanan bimbingan konseling yang termasuk dalam komponen layanan dasar. Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupan (Depdiknas, 2008). Sedangkan bimbingan kelompok diartikan sebagai proses bantuan kepada individu melalui suasana kelompok diartikan sebagai proses bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan individu untuk mengembangkan pemahaman dan wawasan yang diperlukan untuk mengembangkan pemahaman dan wawasan yang diperlukan tentang masalah tertentu untuk memecahkan permasalahannya atau dalam upaya mengembangkan pribadinya (Gazda, 1984; Rusmana, 2019). Natawidjaja (2009) juga menjelaskan bimbingan kelompok merupakan suatu sistem pemberian layanan bantuan yang baik untuk membantu individu dalam mengembangkan kemampuannya, serta melakukan pencegahan dan pemecahan permasalahan pribadi yang dialaminya

Bimbingan kelompok dengan *Growth Mindset* dilaksanakan berdasarkan

teori *Growth Mindset* dimana kecerdasan dan kemampuan siswa dapat diubah, sehingga mereka bekerja lebih keras dan fokus pada pembelajaran jangka panjang dan menghargai usaha, mereka juga mampu mengatasi tantangan dan lebih termotivasi dalam menghadapi tantangan dengan kondisi yang menantang (Dweck, et al., 2014).

Secara empiris peneliti belum pernah menemukan hasil riset mengenai efikasi bimbingan kelompok dengan *Growth Mindset* terhadap *Student Engagement*, namun didalam banyak penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi derajat *Growth Mindset* maka semakin tinggi pula *Student Engagement* (Wahidah & Royanto 2019). Oleh karena itu penelitian ini diharapkan mampu mengungkap efikasi layanan bimbingan kelompok dengan *Growth Mindset* untuk meningkatkan *Student Engagement*.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena dan kebutuhan dalam latar belakang maka teridentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam lingkungan pendidikan khususnya pada jenjang SMK yang harus segera ditangani agar tidak berdampak fatal pada perkembangan anak dalam menimba ilmu. Problematika yang dialami siswa yaitu *Student disengagement* artinya siswa tidak terlibat dalam pembelajaran seperti siswa mengarah kepada perilaku negatif yang ditunjukkan oleh siswa misalnya tidak aktif dalam proses belajar, tidak mengerjakan tugas, berpindah-pindah jurusan, mengganggu teman, membolos, dan pencapaian belajar buruk. Apabila permasalahan ini tidak segera untuk ditangani maka siswa akan mengakibatkan siswa menjadi bosan dalam belajar, merasa cemas, depresi dan berujung *drop-out* dari sekolah, maka dari itu permasalahan ini harus segera ditangani.

Terdapat alternatif solusi untuk menangani rendahnya *Student Engagement*, yaitu dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan *growth mindset*. Bimbingan kelompok dengan *Growth Mindset* dapat membantu siswa memiliki kemampuan yang terus berkembang, mencari strategi lain ketika dihadapkan dengan persoalan, dan tidak mudah menyerah ketika di hadapkan dengan kesulitan dan kegagalan sehingga dapat meningkatkan kecerdasan untuk memahami pembelajaran, memiliki kemampuan yang terus berkembang, belajar

secara efektif dan menyelesaikan tugasnya.

1.3 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil *Student Engagement* di SMKN Manonjaya?
2. Bagaimana efikasi layanan bimbingan kelompok dengan *Growth Mindset* untuk meningkatkan *Student Engagement* di SMKN Manonjaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian secara khusus bertujuan untuk memperoleh profil *student Engagement* di SMKN Manonjaya dan secara umum untuk mengetahui bagaimana efikasi layanan bimbingan kelompok dengan *Growth Mindset* untuk meningkatkan *Student Engagement* di SMKN Manonjaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian , diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru mengenai *Student Engagement* dengan menggunakan *growth mindset*

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dari hasil penelitian yang dilakukan, manfaat bagi guru BK yaitu memperoleh alternatif program mengenai *Student Engagement* dengan *growth mindset*

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian yang dilakukan, manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat memberikan penjelasan sistematis dan terukur khususnya mengenai penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan *Growth Mindset* untuk meningkatkan *Student Engagement*.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan (tesis) disusun berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia yang terdiri dari enam bab. Penulisan karya ilmiah diawali dengan **BAB I Pendahuluan** yang memuat latar belakang, perumusan, tujuan, manfaat, lingkup, dan pembatasan penelitian.

Dilanjutkan dengan **BAB II Tinjauan Pustaka** yang menguraikan teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang relevan, sekaligus mengidentifikasi *gap* penelitian. **BAB III Metode Penelitian** menjelaskan secara rinci jenis, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, instrumen, serta teknik analisis data agar penelitian dapat direplikasi. **BAB IV Hasil Penelitian** menyajikan temuan-temuan dalam berbagai bentuk visual seperti data, tabel, grafik, atau ilustrasi. Selanjutnya, **BAB V Pembahasan** menginterpretasikan hasil, membandingkan dengan teori dan penelitian sebelumnya, menjelaskan implikasi, serta membahas kekuatan dan kelemahan penelitian. Terakhir, **BAB VI Simpulan dan Saran** merangkum temuan utama, menjawab rumusan masalah, dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis.